

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan \pm 18.110 pulau yang dimilikinya dan garis pantai sepanjang 108.000 km. Negara Indonesia memiliki potensi alam, keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Aspek sosial budaya kemasyarakatan di suatu daerah sudah menjadi sesuatu yang unik dan menarik bagi wisatawan. Pengembangan pariwisata tidak lagi mempromosikan potensi alam yang dimiliki suatu daerah. Namun lebih menjual adat istiadat yang dimiliki oleh penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pacific Area of Travel Association* (PATA) pada tahun 1961 di Amerika Utara, diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% jumlah wisatawan yang berkunjung ke Asia dan daerah Pasifik memilih dan menghendaki melihat rakyat dengan adat istiadat, sejarah, bangunan, dan barang peninggalan kuno mereka.

Seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang di suatu daerah tertentu. Seni tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa, yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata di Indonesia. Seni budaya tradisional di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Bahkan di satu daerah saja dapat dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Umumnya kesenian semacam ini muncul atau ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, atau upacara selamat dan pesta.

Membina suatu kesenian tradisional yang sudah menjadi seni budaya bangsa itu bukanlah suatu hal yang mudah. Apabila untuk hal itu harus dipenuhi syarat-syarat tertentu agar kekuatan magis menjadi ampuh. Berhubung karena penyajian kesenian daerah itu sudah begitu rutin dilakukan untuk konsumsi wisatawan, maka sering persyaratan yang seharusnya dipenuhi ditinggalkan dan lama-kelamaan keutuhan suatu upacara semakin memudar. Pada tingkat akhir tinggallah suatu corak kesenian daerah yang masih bersifat tradisional, tetapi dalam penyajiannya sudah terpotong-potong. Di samping itu sering kita dengar, sebagai akibat meningkatnya pembangunan di segala

bidang, majunya teknologi, dan sibuknya kehidupan di kota-kota besar telah membuat seni tradisional terdesak dan akhir-akhir ini cenderung menuju kepunahan.

Masing-masing wisatawan ternyata memiliki kebiasaan, tingkah laku dan keinginan yang berbeda-beda bahkan bertolak belakang dengan tata cara hidup masyarakat yang dikunjungi. Hal ini dapat membuat sektor pariwisata menjadi suatu yang dianggap dapat mempengaruhi hubungan antar bangsa. Dengan masuknya wisatawan, sedikit banyak akan mempengaruhi penduduk setempat. Pengaruh itu dapat positif dan dapat pula negatif, tergantung dari bagaimana mengatur perencanaan pariwisata yang akan dilakukan (Yoeti, 2006).

Sasak adalah penduduk asli dan kelompok etnik mayoritas Pulau Lombok. Mereka meliputi lebih dari 90% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Kelompok-kelompok etnik lain seperti Bali, Sumbawa, Jawa, Arab, Cina, dan Bugis adalah para pendatang. Di antara kelompok pendatang, orang Bali merupakan kelompok etnik terbesar yang meliputi sekitar 3% dari keseluruhan penduduk Pulau Lombok. Orang Bali biasanya tinggal di Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Tengah, serta memiliki tanah sendiri. Sebagian besar orang Bali yang tinggal di Pulau Lombok merupakan keturunan dari para penakluk yang datang dari Kerajaan Karangasem, Bali.

Orang-orang Sumbawa terutama bermukim di Kabupaten Lombok Timur, dan orang-orang Arab di Ampenan. Lingkungan permukiman masyarakat Arab di Ampenan disebut sebagai “Kampung Arab Ampenan”. Orang-orang Cina, mayoritas adalah pedagang yang tinggal di pusat-pusat pasar, seperti Ampenan dan Cakra. Orang-orang Bugis, khususnya yang hidup sebagai nelayan, tinggal di kawasan Pantai Tanjung Ringgit dan Tanjung Luar di Kabupaten Lombok Timur. “Kampung Jawa” atau permukiman orang Jawa terletak di Praya, Kabupaten Lombok Tengah.

Di samping terbelah secara etnik, Lombok juga terbagi secara bahasa, kebudayaan dan keagamaan. Masing-masing kelompok etnik berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Orang Sasak, Bugis, Jawa dan Arab mayoritas beragama Islam. Orang Bali hampir semuanya beragama Hindu, sedangkan orang Cina pada umumnya beragama Kristen (Budiwanti, 2000).

Di masa lalu arsitektur tradisional merupakan bagian dari kebijakan dan kearifan pembangunan ruang hidup masyarakatnya. Keberadaannya lekat dengan hidup keseharian masyarakat tradisional yang masih menganut tata kehidupan kolektif. Ada keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan) yang harus selalu dipelihara.

Keharusan berkomunikasi dengan bangsa dan budaya asing telah membawa perubahan mendasar dalam desain arsitektur tradisional yang otentik. Kedatangan tamu asing membutuhkan ruang tambahan, karena rumah adat hanya diperuntukkan bagi kehidupan pribadi penghuninya, serta sanak keluarga sekaum. Lahirlah ruang tamu berupa serambi (beranda) di sisi depan rumah, seperti terlihat pada rumah Gadang, Tongkonan, ataupun Saoraja. Dengan bertambahnya pengetahuan tentang kebersihan dan kesehatan, maka dibuat ruang khusus untuk dapur. Di Minangkabau dapur ditempatkan di belakang rumah Gadang atau pada anjungan. Di Toraja memasak tidak lagi dilakukan di dalam Tongkonan. Di wilayah Bugis Makassar dapur berada di bagian belakang rumah (*tamping*). Proses pembaharuan berlanjut hingga kini, dalam upaya mencari bentuk yang selaras dengan pola kehidupan masyarakatnya (Soeroto, 2003).

Adanya pengembangan pariwisata secara besar-besaran di Pulau Lombok dan pengembangan kawasan di Pulau Lombok, terutama di kawasan Lombok bagian Utara (pembentukan kabupaten baru – Kabupaten Lombok Utara), berpengaruh terhadap pembangunan di sektor-sektor pendukung, seperti pembangunan bandara internasional di Kabupaten Lombok Tengah, pengembangan objek-objek wisata terutama wisata alam dan budaya, serta pembangunan ruko-ruko. Secara tidak langsung peningkatan sarana dan prasarana ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya penduduk Desa Adat Bayan yang ingin menjadi masyarakat modern, adanya pembangunan dengan memanfaatkan teknologi yang lebih canggih dan pengaruh kehidupan dari wisatawan yang datang berkunjung dapat merubah pola pembentukan permukiman tradisional di Desa Adat Bayan. Keinginan masyarakat untuk berkembang dan hidup modern seperti di daerah perkotaan, dapat mengikis adat istiadat masyarakat Sasak yang unik dan mempunyai ciri khas yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Pola permukiman masyarakat Sasak yang terbentuk berdasarkan kekerabatan dan senioritas masyarakatnya yang sudah turun temurun, dapat menghilang bila tidak dijaga dengan baik dari pengaruh perkembangan teknologi dan kehidupan masyarakat kota.

Desa Adat Bayan yang terletak di kawasan pengembangan Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu desa di Pulau Lombok yang masih memegang adat istiadat asli Suku Sasak dalam kehidupan kemasyarakatannya dan pola pembentukan permukimannya. Kekhasan yang dimiliki oleh Desa Adat Bayan banyak mendatangkan para peneliti dari dalam maupun luar negeri. Di Desa Adat Bayan terdapat beberapa lokasi bangunan tradisional sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya (*kampu*). Desa Adat Bayan merupakan daerah pertama penyebaran Agama Islam oleh para wali dari

Pulau Jawa. Sebagai bukti penyebaran Agama Islam, di Desa Adat Bayan terdapat Masjid Kuno Bayan yang berumur 300 tahun dan merupakan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Masjid Kuno Bayan ini merupakan masjid pertama yang dibangun di Pulau Lombok (www.wisatamelayu.com). Kawasan Masjid Kuno Bayan dan sekitarnya ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan oleh Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pembentukan pola permukiman berdasarkan aturan adat Bayan yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Bayan menjadi suatu hal yang menarik perhatian masyarakat luar. Melalui hasil penelitian yang banyak disebarakan melalui berbagai media, menjadikan Desa Adat Bayan sebagai salah satu desa tradisional yang unik dan menarik untuk dikunjungi. Pengenalan Desa Adat Bayan ke dunia luar, juga banyak mendatangkan para wisatawan untuk datang berkunjung dengan membawa tata cara kehidupannya. Hal ini juga pastinya akan meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang di Desa Adat Bayan. Dalam jangka waktu yang lama, pengaruh dari luar dapat mengikis adat istiadat masyarakat Sasak yang sudah ada sejak sangat lama.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan suatu kajian mengenai permasalahan yang terjadi pada wilayah studi. Melalui studi yang berjudul “Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara” mencakup sejarah Desa Adat Bayan, karakteristik kawasan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada kawasan tersebut. Dengan demikian maka diharapkan studi ini dapat menjadi masukan dalam upaya pelestarian pola permukiman dan kehidupan sosial budaya yang telah dimiliki oleh penduduk di Desa Adat Bayan selama bertahun-tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Desa Adat Bayan merupakan salah satu desa tradisional di Pulau Lombok yang masih menjaga adat istiadat kehidupan asli Suku Sasak. Permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. Perubahan beberapa bangunan tradisional dalam hal bentuk dan bahan bangunan yang digunakan sehingga mempengaruhi citranya sebagai desa tradisional.
2. Perubahan fungsi beberapa bangunan tradisional dan munculnya bangunan baru sebagai dampak dari pengembangan ilmu pengetahuan menuju kehidupan yang lebih modern dapat mempengaruhi karakteristiknya sebagai kawasan permukiman tradisional Sasak.

3. Perubahan penataan pola perumahan dengan adanya penghilangan, penggabungan, dan penambahan bangunan pelengkap sehingga mempengaruhi susunan rumah tradisional Sasak.
4. Beberapa bangunan tradisional tampak kurang terawat karena biaya pemeliharaan bangunan yang cukup mahal.
5. Perubahan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang ingin hidup modern sebagai dampak dari pengaruh pengembangan pariwisata dengan masuknya kebudayaan luar yang dibawa oleh para wisatawan yang datang berkunjung.
6. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan masyarakat yang masih kurang memadai, sehingga dapat menjadi permasalahan dalam upaya pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari studi Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara, adalah:

1. Bagaimana karakteristik pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana permasalahan pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
3. Bagaimana arahan pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Studi Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara, mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara.
2. Mengidentifikasi permasalahan pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara.
3. Menganalisis dan menyusun arahan pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan bagi kalangan akademisi
 - a. Studi ini akan semakin memperkaya pengalaman dan dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan studi mengenai pelestarian pola permukiman tradisional pada daerah-daerah lain di Indonesia.
 - b. Studi ini sebagai salah satu upaya membantu terpeliharanya warisan budaya, melindungi, dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang.
 - c. Studi ini sebagai salah satu upaya pengembangan ilmu di bidang perencanaan, terutama dalam hal pelestarian pola permukiman tradisional di kawasan desa tradisional.
2. Kegunaan bagi Pemerintah daerah dan pelaku pembangunan
 - a. Pemerintah Daerah dapat menggunakan hasil studi ini sebagai informasi dan bahan masukan dalam melakukan kegiatan pelestarian di kawasan desa tradisional.
 - b. Menambah referensi bagi dinas-dinas terkait dalam upaya pelestarian sebagai bahan pertimbangan dilakukannya kegiatan pelestarian pola permukiman tradisional.
3. Kegunaan bagi masyarakat
 - a. Hasil kajian studi ini memberikan informasi dan wacana kepada masyarakat mengenai pentingnya kegiatan pelestarian permukiman tradisional di kawasan desa tradisional.
 - b. Sebagai salah satu upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai besarnya nilai sejarah dan budaya yang dikandung dalam pola permukiman tradisional serta pentingnya kegiatan pelestarian di desa adat.
 - c. Mendorong masyarakat untuk peduli dan turut berperan aktif dalam pelaksanaan pelestarian pada kawasan-kawasan yang memiliki nilai sejarah, terutama pada desa-desa tradisional yang dijadikan sebagai desa tujuan wisata budaya.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah yang dijadikan wilayah studi adalah Desa Bayan yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Adat Bayan merupakan salah satu desa tradisional di Pulau Lombok yang masih

melakukan kegiatan adat istiadat. Adapun batas-batas administratif sebagai berikut (Gambar 1.1 dan Gambar 1.2):

- Sebelah Utara : Desa Karang Bajo;
- Sebelah Selatan : Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Rinjani;
- Sebelah Timur : Desa Loloan; dan
- Sebelah Barat : Desa Senaru.

Dasar pertimbangan dipilihnya Desa Adat Bayan sebagai wilayah studi adalah:

- a. Adanya konsep-konsep yang mendasari kesadaran budaya tentang tata ruang di Desa Adat Bayan, baik fungsi, struktur maupun bentuknya secara klasifikasi simbolik dikaitkan dengan pedoman-pedoman suku asli Sasak-Bayan yang bentuknya memanjang dari arah Selatan ke Utara.
- b. Tatanan ruang permukiman di Desa Adat Bayan tampak dipengaruhi oleh kepercayaan mereka, di antaranya adalah pada penentuan arah hadap bangunan yang mengikuti arah matahari, sehingga bangunan dalam satu rumpun keluarga dibuat berjajar searah serta berdasarkan tingkat senioritas dalam susunan keluarga.
- c. Masyarakat di Desa Adat Bayan masih membangun rumah tempat tinggalnya dengan mengikuti pola rumah asli Sasak-Bayan yang terdiri dari rumah inti (*bale*), *beruqaq*, dapur, lumbung, dan kandang.
- d. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan dengan berkembangnya sektor pariwisata dan perkembangan zaman mengakibatkan Desa Adat Bayan mendapatkan pengaruh yang dikhawatirkan akan menggeser pola permukiman yang telah terbentuk.
- e. Membahas lebih mendalam mengenai karakteristik desa tradisional dengan memfokuskan pada satu desa asli Suku Sasak.

1.5.2 Ruang lingkup materi

Untuk membatasi agar cakupan pembahasan tidak terlalu luas, serta terbatasnya waktu dan tenaga, maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada lingkup materi sebagai berikut.

- Pola permukiman dan bangunan

Kajian terhadap pola permukiman dan bangunan di wilayah studi yang dikaitkan dengan sejarah kawasan diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antara karakter yang terbentuk pada suatu kawasan, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, serta sejarah perkembangan kawasan tersebut. Hasil kajian berupa sejarah Desa Adat Bayan serta identifikasi pola permukiman dan bangunan, termasuk

perkembangannya saat ini digunakan untuk mengenali karakteristik kawasan serta bahan pertimbangan dalam menggali bentuk-bentuk pelestarian.

- **Kebudayaan masyarakat**

Kebudayaan masyarakat yang meliputi unsur-unsur kebudayaan terdiri dari sistem religi dan upacara adat istiadat, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan. Kajian terhadap budaya masyarakat dimaksudkan untuk menggambarkan secara umum kehidupan dan tradisi masyarakat Desa Adat Bayan yang mempengaruhi pembentukan karakter pada kawasan tersebut. Hasil kajian berupa karakteristik budaya pada wilayah studi digunakan untuk mengenali dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman dan bangunan di kawasan tersebut serta sebagai pertimbangan dalam menggali bentuk-bentuk pelestarian.

- **Aspek pelestarian**

Aspek pelestarian yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi kebijakan pelestarian yang digunakan, pendanaan, pihak-pihak yang terlibat (kelembagaan), masyarakat sekitar, dan pendapat pemilik/pengelola bangunan. Kajian terhadap aspek pelestarian merupakan hal yang penting karena akan menentukan arah perkembangan kawasan tersebut. Hasil kajian yang berupa gambaran mengenai landasan hukum yang digunakan, pendanaan, peran masing-masing pihak (eksternal maupun internal kawasan) serta pendapat pemilik/pengelola bangunan dalam pelaksanaan pelestarian kawasan, selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan arahan pelestarian.

- **Kebijakan pengembangan kawasan**

Kajian mengenai kebijakan pemerintah dilakukan karena kebijakan merupakan salah satu kontrol yang akan mengarahkan perkembangan kawasan di masa yang akan datang. Hasil kajian yang berupa telaah terhadap kebijakan yang ada, termasuk rencana tata ruang pada wilayah studi digunakan sebagai landasan dan pembatas dalam menggali suatu konsep pelestarian pada kawasan tersebut.



Gambar 1.1 Peta orientasi Kecamatan Bayan terhadap Kabupaten Lombok Utara



Gambar 1.2 Peta orientasi Desa Adat Bayan terhadap Kecamatan Bayan

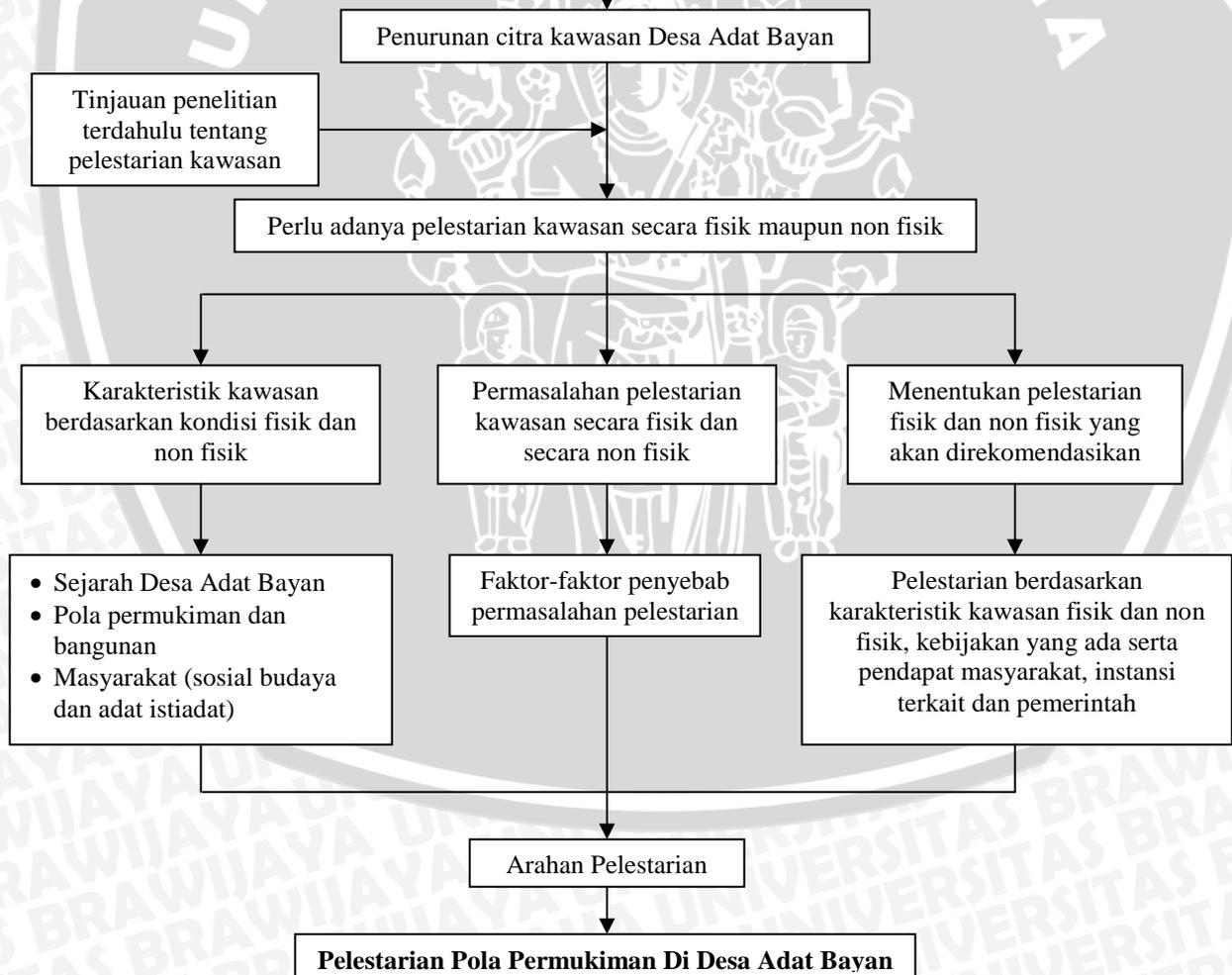
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah tahapan atau langkah-langkah yang akan digunakan untuk mempermudah proses studi. Kerangka pemikiran dapat memberikan gambaran langkah-langkah studi secara sistematis sehingga hasil studi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Kerangka pemikiran lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.3.



- Desa Adat Bayan merupakan salah satu desa tradisional di Pulau Lombok yang masih menjaga adat istiadat kehidupan asli Suku Sasak.
- Adanya konsep-konsep yang mendasari kesadaran budaya tentang tata ruang permukiman di Desa Adat Bayan.
- Adanya pengembangan kawasan dan perkembangan IPTEK, membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat di Desa Adat Bayan serta kelangsungan adat istiadat Bayan, khususnya dalam pembentukan pola permukiman tradisional Sasak.

- Perubahan beberapa bangunan tradisional dalam hal bentuk dan bahan bangunan di Desa Adat Bayan.
- Perubahan fungsi beberapa bangunan tradisional dan munculnya bangunan baru sebagai dampak pengembangan teknologi.
- Perubahan penataan pola perumahan sehingga mempengaruhi susunan rumah tradisional di Desa Adat Bayan.
- Beberapa bangunan tradisional yang kurang terawat.
- Perubahan kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang ingin hidup modern.
- Belum adanya kebijakan khusus yang mengatur tentang bentuk pelestarian di Desa Adat Bayan.
- Ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang memadai.



Gambar 1.3 Kerangka pemikiran

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya studi, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat dari studi ini, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dibahas, serta sistematika pembahasannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai kepustakaan yang dipergunakan dalam studi yang dilakukan, berupa tinjauan mengenai desa, termasuk pengertian desa, persebaran desa, ciri-ciri desa, permukiman, pola permukiman desa; karakteristik dan bentuk kebudayaan yang terdiri dari pola permukiman dan bangunan secara adat dan tradisional; tinjauan mengenai pola permukiman masyarakat Sasak, kebudayaan Sasak, dan elemen-elemen pembentuk pola permukiman serta filosofi yang terdapat pada bangunan dan ruang; tinjauan pelestarian yang terdiri dari lingkup dan permasalahan pelestarian, pendapat masyarakat di kawasan pelestarian, dan arahan pelestarian; serta studi-studi terdahulu yang menjadi referensi bagi studi yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian yang dipergunakan dalam studi ini, yang meliputi batas area studi, metode studi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta analisis yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai sejarah Pulau Lombok dan Desa Adat Bayan, gambaran umum Desa Adat Bayan, analisis deskriptif-eksploratif pola permukiman dan bangunan, sosial budaya masyarakatnya, sistem kekerabatan, pembentukan pola ruang dan pola pergerakan, analisis pendapat masyarakat terhadap masalah pelestarian fisik dan non fisik, serta penentuan arahan pelestarian pola permukiman di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan sebagai hasil studi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah serta saran yang merupakan rekomendasi terhadap hasil studi ini.

DAFTAR PUSTAKA